

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNAAN BENIH JAGUNG HIBRIDA OLEH PETANI
DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU**

*(Farmer's Decision Process and Factors Affecting Decision of Using Hybrid Corn Seeds
in Adiluwih Sub-District of Pringsewu Regency)*

Jenny Permasih, Sudarma Widjaya, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085769924745, e-mail: zhennyper@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the decision process of using the hybrid corn seeds, the relationship between the farmer's characteristics and the decision of hybrid corn seeds, and the factors that influence farmer's decision to use hybrid corn seeds. This research was conducted in two villages, namely Sri Katon village and Waringin Sari Timur village of Adiluwih Subdistrict of Pringsewu Regency. There are 80 respondents in this study that was chosen by disproportionate stratified random sampling. The method of analysis in this study is factor analysis using Principal Component Analysis (PCA). The results showed that the farmers decided of using hybrid corn seeds by the process of introduction needs, information searching, alternative evaluation, purchase decision and post-purchase evaluation. The income and experience of farmers were positively related to their decision of using hybrid corn seeds. There were three dominant factors that influenced the decision of using hybrid corn seeds. The first component was individual differences which were consisted of farmer's perceptions of the adequacy of hybrid corn seeds, level in the understanding of hybrid corn seeds, and farmer's perception on the level of residential proximity of agricultural stall. The second component was farmer's perception of the product which was consisted of perception about pests and disease of plant resistance, production, and output. The third component was farmer's perception about price, consisted of only one variable namely the price of hybrid corn seeds.

Key words: decision making, farmers, hybrid corn seed

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Provinsi Lampung. Subsektor yang paling penting adalah tanaman pangan karena mampu menghasilkan bahan pangan untuk kelangsungan hidup. Pembangunan pertanian dalam subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga tercipta swasembada pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk menunjang kebutuhan pangan nasional adalah jagung. Pada tahun-tahun terakhir penggunaan jagung selain sebagai bahan pangan olahan juga untuk industri pakan ternak yang mencapai lima puluh persen dari total kebutuhan nasional sehingga jumlah permintaan jagung semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik 2013).

Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Lampung dan jagung merupakan komoditas unggulan di wilayah tersebut dimana

hingga tahun 2013 produksi jagung di Kecamatan Adiluwih sebanyak 14.206 ton dengan luas tanam 4.392 Ha, dan luas panen sebanyak 3.892 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu 2013).

Penggunaan benih unggul merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan produksi jagung secara intensifikasi. Benih unggul sangat responsif terhadap pemupukan dan lebih tahan terhadap serangan hama penyakit tanaman. Salah satu benih unggul jagung yaitu benih varietas hibrida. Berbagai macam merek benih jagung yang beredar di kalangan petani memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini membuat petani sulit untuk melakukan pengambilan keputusan dari berbagai alternatif varietas jagung yang tersedia di pasaran. Perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor pengaruh lingkungan, perbedaan dan pengaruh individu, proses psikologis, serta bauran pemasaran yang mencakup 4P (Engel 1994).

Berdasarkan teori Engel (1994) dan merujuk pada penelitian Nurjanah (2013) faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida dibagi menjadi 14 (empat belas) variabel. Faktor pengaruh lingkungan terbagi menjadi 3 (tiga) variabel yaitu variabel persepsi petani terhadap ketaatan terhadap tradisi, persepsi petani terhadap pertimbangan anggota keluarga, dan persepsi petani terhadap pertimbangan orang lain. Faktor perbedaan individu terbagi menjadi 3 (tiga) variabel yaitu persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida, persepsi petani terhadap tren perkembangan jaman dan persepsi petani terhadap tingkat pemahaman benih jagung hibrida, sedangkan faktor psikologis hanya terdiri dari satu variabel yaitu persepsi petani terhadap pengalaman dalam berusahatani jagung hibrida.

Bauran pemasaran yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani terdiri dari 4P yaitu *product* yang dibagi menjadi empat (4) variabel yaitu persepsi petani terhadap kemampuan produksi, umur panen, ketahanan tanaman terhadap hama penyakit tanaman, dan harga jual (output) jagung hibrida. Faktor harga (*price*) hanya terdiri dari 1 (satu) variabel yaitu persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida. Faktor tempat (*place*) juga hanya terdiri dari satu variabel yaitu persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi, sedangkan faktor promosi (*promotion*) terdiri dari variabel persepsi petani terhadap promosi yang dilakukan baik oleh produsen atau pemasar benih jagung hibrida.

Keputusan petani dalam penggunaan benih jagung sangat menentukan tingkat keberhasilan usahatani, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan benih jagung hibrida oleh petani. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) tahap pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida (2) hubungan karakteristik petani dengan proses pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida, dan (3) faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Penentuan Kabupaten dan Kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten

Pringsewu, Kecamatan Adiluwih yang merupakan daerah sentra produksi jagung. Penentuan Desa juga dilakukan secara sengaja yaitu Desa Sri Katon dan Desa Waringin Sari Timur yang merupakan desa dengan lahan jagung terluas di Kecamatan Adiluwih. Berdasarkan pada 2 (dua) desa yang terpilih terdapat 13 kelompok tani, dan diambil masing-masing 2 kelompok tani untuk setiap desa yang dipilih secara acak (*random*). Kelompok tani yang terpilih adalah kelompok tani Adikaton dan Cahaya Tani untuk Desa Sri Katon dan kelompok tani Makmur 1 dan Lestari untuk Desa Waringin Sari Timur.

Penentuan jumlah responden dari 4 kelompok tani diambil sebanyak 80 petani. Berdasarkan kerangka sampel, dari 303 calon responden di daerah penelitian memiliki populasi luas lahan yang berstrata yaitu A luas lahan (0,125-0,50), B (0,51-1,00), dan C luas lahan (>1,00) akan tetapi kurang proporsional, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* (Sugiyono 2003). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember sampai dengan Maret 2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden terpilih menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui referensi yang terkait dengan penelitian ini.

Tujuan pertama dalam penelitian ini dijawab dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang berupa pemaparan tahapan proses pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Tujuan kedua dalam penelitian ini dijawab dengan menggunakan alat analisis korelasi *Rank Spearman*. Rumus untuk mengukur koefisien *Rank Spearman* (Siegel 1997):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi jenjang *Spearman*

N : Jumlah sampel (80)

d_i : Selisih rangking antar variabel

Analisis diatas dilanjutkan dengan uji statistik *Rank Spearman* menggunakan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}} \dots\dots\dots (2)$$

Tujuan ketiga dalam penelitian ini dijawab dengan menggunakan analisis faktor dengan model ekstraksi *Principal Component Analysis* (PCA) atau Analisis Komponen Utama (AKU) dan rotasi varimax untuk merotasi faktor-faktornya. Menurut Pudjowidodo (2010), model analisis komponen utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_m = \ell_{m1} X_1 + \ell_{m2} X_2 + \dots + \ell_{mp} X_p \dots \dots \dots (3)$$

Jika ditulis dalam bentuk matrik menjadi:

$$F = \ell' X \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan

F : Faktor *Principal Components*

X_1 : Persepsi petani terhadap ketaatan tradisi

X_2 : Persepsi petani terhadap pertimbangan orang lain.

X_3 : Persepsi petani terhadap pertin 375 anggota keluarga

X_4 : Persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida

X_5 : Persepsi petani terhadap tingkat pemahaman benih jagung hibrida

X_6 : Persepsi petani terhadap tren perkembangan jaman

X_7 : Persepsi petani terhadap pengalaman berusahatani jagung hibrida

X_8 : Persepsi petani terhadap daya tahan jagung terhadap HPT

X_9 : Persepsi petani terhadap kemampuan produksi jagung hibrida

X_{10} : Persepsi petani terhadap umur panen jagung hibrida

X_{11} : Persepsi petani terhadap harga jual jagung hibrida

X_{12} : Persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida

X_{13} : Persepsi petani terhadap promosi benih jagung hibrida

X_{14} : Persepsi petani terhadap terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi

P : Banyaknya variabel yang diteliti (14), dan

ℓ : Bobot dari kombinasi linier (*Loading*)

Dalam model *Principal Components Analisis* dapat dinyatakan bahwa faktor m terbentuk oleh variabel X_1 dengan bobot kontribusi sebesar ℓ_{m1} dan variabel X_2 dengan bobot kontribusi sebesar ℓ_{m2} , demikian seterusnya. Semakin besar bobot suatu variabel terhadap faktor, maka semakin erat pengaruh variabel tersebut terhadap faktor yang terbentuk, demikian juga sebaliknya. Kontribusi suatu variabel akan lebih besar terhadap faktor

yang terbentuk dibandingkan dengan kontribusi variabel tersebut terhadap faktor lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian, jenis dan harga benih jagung hibrida yang digunakan di Kecamatan Adiluwih bervariasi diantaranya: Pasifik (Rp65.000), Pioneer (Rp64.000), NK (Rp63.000), DK (Rp64.000), Bisi (Rp58.000), dan Asia (Rp60.000). Benih yang banyak diminati petani adalah Pasifik dan Pioneer meskipun dengan harga yang relatif lebih mahal dibandingkan jenis benih yang lain yaitu Rp64.000-Rp65.000.

Petani dalam memutuskan untuk membeli benih jagung hibrida melalui lima tahap yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian. Pada tahap pengenalan kebutuhan dari sejumlah responden, sebanyak 58,92 persen petani menyatakan manfaat yang mereka harapkan dari penggunaan benih jagung hibrida adalah hasil panen yang banyak. Manfaat lain yang dicari petani adalah kualitasnya yang baik (26,78%), waktu panen lebih cepat (8,03%), dan untuk mengikuti gaya hidup (6,25%). Motivasi terbesar yang melandasi petani menggunakan benih jagung hibrida adalah karena sesuai dengan kebutuhan yaitu sebanyak 48,88 persen.

Pada tahap kedua yaitu pencarian informasi. Sebagian besar informasi diperoleh petani dari Kelompok Tani (46,25%). Informasi lain diperoleh petani dari PPL (26,25%), media atau mengetahui sendiri (13,75%), keluarga (6,25%), kios (5%), dan teman (2,5%). Hal yang menjadi pertimbangan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida diantaranya; produksi yang tinggi (49,13%), tingkat ketahanan HPT (24,13%), harga (10,34%), kemudahan memperoleh produk (7,75%), umur panen (5,17%), dan harga jual (3,44%).

Pada tahap evaluasi alternatif, kriteria yang menjadi pertimbangan petani dalam keputusan penggunaan benih jagung hibrida sama dengan hal yang menjadi fokus perhatian utama petani saat melakukan pencarian informasi yaitu produksi yang tinggi (37,5%). Sebagian besar petani benih jagung hibrida yaitu sebanyak 80% menyatakan pernah membeli benih jagung hibrida di tempat lain dengan berbagai alasan seperti perbedaan harga, dan kelengkapan produk.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih tempat untuk membeli benih jagung hibrida pada tahap keputusan pembelian. Pada umumnya petani banyak membeli benih jagung hibrida di kelompok tani yaitu sebanyak 51 orang (63,75%). Alasan petani karena mereka sudah tergabung menjadi anggota kelompok tani tersebut dan para petani yang menjadi anggota, kebutuhan sarana produksinya sudah tercatat dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Tempat pembelian lain yaitu pada kios pertanian terdekat (32,5%), dan pada distributor benih langsung (3,25%), biasanya petani yang memilih membeli pada distributor benih langsung adalah petani dengan lahan yang luas dengan pertimbangan adanya selisih perbedaan harga.

Dari sejumlah responden yang ada sebanyak 71,25 persen atau sebanyak 57 petani melakukan pembelian benih jagung hibrida secara terencana, hal ini dikarenakan kebanyakan petani telah mengatur jadwal penanaman untuk musim tanam selanjutnya. Petani lain memilih untuk melakukan pembelian tergantung situasi (18,75%) dan petani yang membeli secara mendadak/spontan (10%) sebanyak 8 petani. Berdasarkan pihak yang mempengaruhi pembelian, sebagian besar petani yaitu sebanyak 60 petani atau 68,96% petani membeli benih jagung hibrida atas kehendak mereka sendiri tanpa adanya pihak yang mempengaruhi. Petani yang lain dipengaruhi oleh keluarga sebanyak 14 petani atau sebesar 17,50 persen, orang lain sebanyak 3 petani (3,75 persen), dan pengaruh tenaga penjual dalam bentuk promosi produk sebanyak 3 petani (3,75 persen).

Pada tahap evaluasi pasca pembelian, dari sejumlah responden sebanyak 75 persen responden merasa puas setelah menggunakan benih jagung hibrida serta akan melakukan pembelian kembali pada saat benih jagung hibrida yang dibelinya habis sebanyak 80 persen. Hal ini memberikan makna bahwa benih jagung hibrida yang mereka gunakan memberikan manfaat lebih baik dari apa yang mereka harapkan (*positif disconfirmation*) sehingga petani merasa puas dan terdorong untuk melakukan pembelian kembali setelah benih jagung hibrida yang mereka gunakan habis.

Petani yang merasa tidak puas setelah menggunakan benih jagung sebanyak 18,75 persen, yang berarti sebesar 18,75 petani menilai bahwa benih jagung hibrida yang mereka gunakan memberikan manfaat yang lebih buruk dari yang diharapkan (*negatif disconfirmation*) sehingga membuat kecewa dan cenderung tidak membeli

lagi sebanyak 20 persen. Petani yang lain merasa biasa saja setelah menggunakan benih jagung hibrida (6,25%) yang berarti bahwa, sebesar 6,25 persen petani menilai bahwa benih jagung yang mereka gunakan memberikan manfaat seperti apa yang mereka harapkan namun tidak memberikan kepuasan dan tidak pula mengecewakan (*simple confirmation*).

Hubungan Karakteristik Petani dengan Keputusan Penggunaan Benih Jagung Hibrida

Karakteristik yang beragam mempengaruhi pola pikir petani terhadap keputusan penggunaan benih jagung hibrida. Karakteristik petani dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pengalaman, penguasaan lahan dan pendapatan pertahun.

Berdasarkan hasil penelitian, usia petani berkisar antara 31-70 tahun. Sebanyak 11,25 persen petani berusia 31-40 tahun, 41-50 tahun (40%), 51-60 tahun (37,50%), dan petani berusia 61-70 tahun (11,25%). Secara ekonomi kelompok usia dibagi menjadi 3 yaitu: kelompok usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok usia > 65 tahun merupakan kelompok usia tidak produktif lagi.

Rata-rata petani berada pada usia produktif yang memiliki semangat kerja tinggi. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (Tabel 1) menunjukkan bahwa usia petani dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida memiliki nilai *correlation coefficient* sebesar -0,059 dengan signifikan sebesar 0,605 yang berarti tidak terdapat hubungan antara usia petani dengan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Adiluwih dengan taraf nyata 39,5 persen. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida memiliki nilai *correlation coefficient* sebesar -0,084 dengan tingkat signifikan sebesar 0,460 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Adiluwih dengan taraf nyata 54 persen. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena para petani tergabung dalam anggota kelompok tani yang merupakan wadah bagi para petani untuk saling berbagi informasi terkait usahatani jagung hibrida sehingga tingginya pendidikan petani tidak menjamin keputusan yang diambil begitu juga

sebaliknya. Selain itu, petani juga didampingi oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) daerah setempat. Pengalaman responden antara < 10 tahun-40 tahun, dimana 0-<10 tahun (10%), 10-<20 tahun (15%), 20-<30 tahun (33,75%), 30-40 tahun (41,25%). Sebagian besar responden memiliki pengalaman diatas 20 tahun dalam usahatani jagung hibrida. Hasil analisis menggunakan Korelasi *Rank Spearman* menunjukkan pengalaman petani dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida memiliki nilai *correlation coefficient* sebesar 0,251 dengan signifikan sebesar 0,025 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pengalaman petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida dengan taraf nyata 97,50 persen. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun, hubungan yang terjadi termasuk rendah yaitu hanya sebesar 0,251 dan bersifat searah yang artinya semakin tinggi pengalaman petani, semakin tinggi pula keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida.

Petani yang lebih berpengalaman dalam usahatani jagung hibrida akan lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan penggunaan benih jagung hibrida. Petani juga cenderung akan lebih banyak mencari informasi terkait benih jagung hibrida yang akan dibelinya, baik informasi yang tersimpan dalam ingatannya berdasarkan pengalaman di masalah ataupun mencari informasi dari lingkungan sekitarnya. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama akan semakin selektif dalam menentukan jenis merek benih jagung hibrida yang akan digunakan dibandingkan petani yang belum lama berusaha jagung hibrida.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irwan (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan yang dilakukan petani yang nantinya akan mendukung keberhasilan usahatani kedelai. Semakin lama pengalaman petani dalam berusaha kedelai akan memudahkan petani mengadopsi teknologi baru, dalam hal ini salah satunya adalah penggunaan benih unggul kedelai.

Luas lahan yang dimiliki petani bervariasi antara <0,5-3,5 Ha, yaitu: < 0,5 Ha (21,25%), 0,5-1,5 Ha (63,75%), 1,5-2,5 Ha (7,5%), dan 2,5-3,5Ha (7,5%). Lahan yang bervariasi memberikan makna bahwa produksi dan pendapatan yang dimiliki petani jagung juga bervariasi karena semakin besarnya penguasaan lahan yang dimiliki petani

semakin tinggi pula jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh. Namun, sebagian besar petani memiliki lahan 0,5-1,5 Ha.

Hasil analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida memiliki nilai *correlation coefficient* sebesar -0,093 dengan tingkat signifikan sebesar 0,412 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida dengan taraf nyata 58,80 persen. Dengan demikian, berarti H_0 diterima.

Pendapatan yang diterima oleh setiap petani bervariasi sesuai dengan luas lahan yang diusahakan. Pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu: < Rp5.000.000 (8,75%), Rp5.000.000-<Rp15.000.000 (35%), Rp 15.000.000-Rp25.000.000 (42,5%), dan > Rp25.000.000 (13,75%). Pendapatan yang bervariasi memberikan makna bahwa daya beli petani terhadap produk benih jagung hibrida di daerah penelitian juga bervariasi.

Sebagian besar petani memiliki pendapatan Rp15.000.000-Rp25.000.000 per tahun. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman*, pendapatan petani dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida memiliki nilai *correlation coefficient* sebesar 0,267 dengan signifikan sebesar 0,017 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendapatan petani dengan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida dengan taraf nyata sebesar 98,30 persen. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun, hubungan yang terjadi termasuk rendah yaitu hanya sebesar 0,267 dan bersifat searah yang artinya semakin tinggi pendapatan petani maka keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida di Kecamatan Adiluwih juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian rendahnya tingkat hubungan yang terjadi antara pendapatan dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida disebabkan karena sebagian besar petani di Kecamatan Adiluwih telah menganggap benih jagung hibrida sebagai suatu kebutuhan bagi mereka sehingga besar kecilnya pendapatan hanya sedikit berhubungan dengan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida.

Besarnya pendapatan petani berhubungan dengan kualitas (merek) dan kuantitas benih yang

digunakan petani. Petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memilih jenis merek benih jagung hibrida yang dinilai lebih baik bagi mereka dan dapat memberikan kepuasan meskipun dengan harga yang relatif lebih mahal. Petani dengan pendapatan yang biasa saja (cukup) cenderung akan memilih jenis merek benih jagung hibrida dengan harga yang relatif lebih murah, namun dinilai dapat memenuhi harapan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Khoirunnisa (2013) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan dengan pengambilan keputusan petani menanam sayuran unggulan di Kecamatan Gisting. Semakin besar pendapatan semakin kuat pula keputusan yang diambil oleh petani. Hasil analisis hubungan karakteristik petani dengan keputusan penggunaan benih jagung hibrida menggunakan korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada Tabel 1.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Penggunaan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Adiluwih

Langkah awal yang dilakukan pada analisis faktor adalah uji kelayakan data, dengan melihat KMO (*Kaiser-meyer-olkin measure of sampling adequacy* (MSA) dan *Berlett Test of Sphericity*. Uji KMO-MSA dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Pada analisis pertama hasil dari KMO-MSA berdasarkan 8 (delapan) variabel yaitu sebesar 0,560 dengan signifikansi dibawah 0,05 ($0,024 < 0,05$), maka variabel dan sampel yang ada sebenarnya sudah dapat dianalisis dengan analisis faktor.

Berdasarkan nilai MSA terdapat satu variabel yang memiliki nilai berada dibawah 0,5 yaitu persepsi petani terhadap pertimbangan anggota keluarga. Dalam analisis faktor, variabel yang memiliki nilai MSA dibawah 0,5 tidak dapat dilakukan analisis lebih lanjut sehingga harus direduksi dan dilakukan pengujian ulang. Pada analisis yang kedua dengan 7(tujuh) variabel yang ada menunjukkan hasil nilai KMO-MSA yaitu 0,573 dan *Bartlett's Test of Sphericity* dengan signifikansi sebesar 0,006. Secara keseluruhan ketujuh variabel telah memiliki nilai MSA diatas 0,5 yang berarti dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Variabel yang dinyatakan layak diekstraksi dengan metode ekstraksi *Principal Component Analysis (PCA)* yang selanjutnya dapat dilihat nilai *initial* dan *extraction*. Nilai *initial* merupakan varian faktor sebelum dilakukan ekstrak.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

No.	Karakteristik	Correlation Coefficient	Signifikan
1.	Usia	-0,059	0,605
2.	Pendidikan	-0,084	0,460
3.	Pengalaman	0,251	0,025
4.	Penguasaan lahan	-0,093	0,412
5.	Pendapatan	0,267	0,017

Tabel 2. Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test*

Keterangan		Analisis Faktor	
		1	2
KMO		0,560	0,573
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	Sig.	0,024	0,006
MS A	– Persepsi petani terhadap pertimbangan anggota keluarga	0,466	Reduksi
	– Persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida	0,557	0,567
	– Persepsi petani terhadap tingkat pemahaman benih jagung hibrida	0,592	0,584
	– Persepsi petani terhadap ketahanan tanaman jagung hibrida dengan HPT	0,550	0,560
	– Persepsi petani terhadap kemampuan produksi jagung hibrida	0,591	0,587
	– Persepsi petani terhadap output atau harga jual jagung hibrida	0,542	0,580
	– Persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida	0,515	0,511
	– Persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi	0,577	0,585

Berdasarkan hasil analisis, semua nilai *initial* sebesar 1 (satu). Hal tersebut berarti bahwa sebelum dilakukan ekstraksi, faktor tersebut sebesar 100 persen telah terbentuk, sedangkan nilai *extraction* menggambarkan besarnya persentase varian suatu faktor yang dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.

Nilai Variabel persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida memiliki nilai *extraction* terbesar, yaitu 0,641 yang berarti sebesar 66,41 persen varians dari variabel persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, sedangkan variabel persepsi petani terhadap kemampuan produksi benih jagung hibrida memiliki nilai *extraction* terkecil, yaitu 0,555 yang bermakna bahwa sebesar 55,50 persen varians dari variabel persepsi petani terhadap

kemampuan produksi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Penjelasan ini berlaku untuk variabel lainnya, dimana semakin besar nilai komunalitas sebuah variabel, maka semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk seperti disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 (tiga) komponen faktor yang terbentuk yang memiliki nilai *eigenvalues* lebih besar dari 1(satu). Komponen yang terbentuk berkisar antara 1 hingga 7 komponen faktor yang mewakili jumlah variabel independen dengan *initial eigenvalues* yang ditentukan bernilai 1 (satu). Persentase varian sebagai sumbangan (*share*) dari faktor ditentukan dengan membagi *eigenvalues* yang bersangkutan dengan banyaknya seluruh faktor dan dikalikan dengan 100 persen.

Hasil analisis menunjukkan faktor pertama menyumbang sebesar $(1,762/7) \times 100\% = 25,166$ persen yang merupakan penyumbang tertinggi dan merupakan faktor dominan. Faktor kedua menyumbang sebesar $(1,308/7) \times 100\% = 18,682$ persen, dan faktor ketiga menyumbang sebesar $(1,188/7) \times 100\% = 16,978$ persen. Total ke tiga faktor mampu menjelaskan variabel sebesar $25,166\% + 18,682\% + 16,978\% = 60,826\%$ yang dapat dilihat pada nilai kumulatif ketiga faktor yang terbentuk. Nilai *Total Variance Explained* hasil analisis faktor disajikan pada Tabel 4.

Variabel yang memiliki korelasi kuat dengan komponen 1 variabel persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi, persepsi petani terhadap pemahaman benih jagung hibrida, dan persepsi petani terhadap harga jual jagung hibrida (output).

Variabel yang memiliki korelasi kuat dengan komponen 2 hanya terdiri dari satu variabel yaitu persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida, dan variabel yang memiliki korelasi kuat dengan komponen 3 (tiga) juga hanya terdiri dari satu variabel yaitu variabel persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida seperti disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan nilai *component matrix*, tingkat keeratan variabel yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih jagung hibrida belum dapat dijabarkan secara jelas, oleh sebab itu dilakukan rotasi dengan menggunakan rotasi varimax (Tabel 6).

Setelah dilakukan rotasi varimax, beberapa variabel mengalami perubahan nilai *faktor loadings*. *Component Matrix* hasil dari proses

rotasi memperlihatkan distribusi faktor yang lebih jelas dan nyata (Supranto 2004). Berdasarkan hasil rotasi, faktor yang menentukan keputusan petani menggunakan benih jagung hibrida di terdiri dari 3 (tiga) komponen seperti dijelaskan sebagai berikut.

Komponen Pertama

Komponen pertama hasil analisis faktor terdiri dari variabel persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida, persepsi petani terhadap tingkat pemahaman benih jagung hibrida, dan persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi yang diberi nama faktor perbedaan individu.

Hubungan antara variabel dengan faktor yang terbentuk dilihat berdasarkan *faktor loadings* yang menunjukkan tingkat keeratan variabel terhadap faktor yang terbentuk. Berdasarkan nilai *Component Matrix*, variabel yang memiliki *faktor loadings* $\geq 0,5$ dikelompokkan ke dalam komponen 1, 2, dan 3.

Tabel 3. Nilai *initial* dan *extraction*

No	Keterangan	Initial	Extraction
1.	Persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida	1,000	0,599
2.	Persepsi petani terhadap tingkat pemahaman benih jagung hibrida	1,000	0,627
3.	Persepsi petani terhadap ketahanan tanaman jagung hibrida dengan HPT	1,000	0,625
4.	Persepsi petani terhadap kemampuan produksi jagung hibrida	1,000	0,555
5.	Persepsi petani terhadap output atau harga jual jagung hibrida	1,000	0,584
6.	Persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida	1,000	0,641
7.	Persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi	1,000	0,628

Tabel 4. Nilai *Total Variance Explained (Initial Eigenvalues)* hasil analisis faktor

Komponen	Total	Varian (%)	Kumulatif (%)
1	1,762	25,166	25,166
2	1,305	18,682	43,849
3	1,188	16,978	60,826
4	0,834	11,917	72,744
5	0,705	10,072	82,816
6	0,609	8,695	91,511
7	0,594	8,489	100,00

Variabel persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida sebelum dilakukan rotasi memiliki nilai *faktor loadings* 0,672 (kuat), setelah dilakukan rotasi memiliki nilai *faktor loadings* lebih kuat yaitu 0,737 (lebih kuat). Dengan demikian, variabel persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida berpengaruh terhadap keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida dan dikategorikan ke dalam komponen faktor 1.

Variabel persepsi petani terhadap pemahaman benih jagung hibrida sebelum dilakukan rotasi memiliki nilai *faktor loadings* 6,11 pada komponen 1 dan setelah dilakukan rotasi memiliki nilai *faktor loadings* yang lebih kuat yaitu sebesar 0,688. Dengan demikian, variabel persepsi petani terhadap pemahaman benih jagung hibrida dikategorikan ke dalam komponen faktor 1, sedangkan variabel persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi sebelum dilakukan rotasi memiliki *faktor loadings* 0,633 (kuat) pada komponen pertama dan setelah dilakukan rotasi menjadi semakin kuat yaitu 0,640.

Komponen Kedua

Komponen kedua hasil analisis faktor terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu persepsi petani akan daya tahan benih jagung hibrida terhadap HPT, produksi, dan harga jual benih jagung hibrida (output). Berdasarkan hasil analisis faktor, sebelum dilakukan rotasi, variabel persepsi petani akan daya tahan benih jagung hibrida terhadap HPT memiliki nilai *faktor loadings* di 0,443 pada komponen ke 1 (satu) dan setelah dilakukan rotasi, nilai *faktor loadings* meningkat menjadi 0,777 (lebih kuat) pada komponen 2 (dua). Dengan demikian, variabel persepsi petani akan daya tahan benih jagung hibrida terhadap HPT dikategorikan ke dalam komponen faktor 2 (dua).

Variabel persepsi petani terhadap kemampuan produksi sebelum dilakukan rotasi masuk dalam kategori komponen 1 dengan nilai *faktor loadings* sebesar 0,478 dan setelah dilakukan rotasi nilai *faktor loadings* variabel produksi menjadi 0,578 (lebih kuat) dan masuk ke dalam kategori komponen faktor 2 (dua) yang artinya benih jagung hibrida yang diinginkan dan diharapkan oleh petani adalah benih jagung hibrida yang memiliki tingkat produksi atau potensi hasil yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, benih yang dinilai petani memiliki potensi hasil tinggi atau tingkat produksi yang tinggi adalah benih jenis Pasifik dan Pioner.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Nurjanah (2013), yang menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis faktor, daya tahan benih jagung hibrida terhadap HPT (0,635) dan produksi (0,756) merupakan faktor yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk menggunakan benih padi unggul. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Bahua (2008) yang menunjukkan mayoritas petani jagung di Kecamatan Limboto, lebih memilih untuk membudidayakan jagung hibrida dibandingkan varietas yang lain karena memberikan produksi yang lebih tinggi walaupun input teknologi cukup tinggi.

Sebelum dilakukan rotasi, variabel persepsi petani terhadap output masuk dalam kategori komponen 2 dengan nilai *faktor loadings* sebesar 0,594 (kuat) dan setelah dilakukan rotasi nilai *faktor loadings* semakin meningkat menjadi 0,648. Hasil analisis menunjukkan persepsi petani terhadap output atau harga jual merupakan faktor yang cukup penting bagi petani dalam melakukan pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida.

Harga jual jagung hibrida berpengaruh terhadap keputusan penggunaan benih jagung hibrida. Saat harga jual jagung hibrida tinggi, maka keuntungan yang akan diperoleh petani juga tinggi dan sebaliknya ketika harga jualnya rendah, keuntungan yang diperoleh petani juga rendah. Harga yang berlaku di daerah penelitian yaitu jagung yang masih dalam keadaan basah adalah Rp1.900/kilogram, jagung yang sudah kering adalah Rp2.900-3.000/kg, sedangkan harga jagung yang dijual dalam karungan adalah Rp8.000/karung.

Tabel 5. *Component Matrix* tingkat keamatan variabel independen analisis faktor

Variabel	Komponen		
	1	2	3
- Kuantitas benih jagung hibrida yang dibeli oleh petani	0,376	0,672	-0,077
- Tingkat pemahaman petani tentang benih jagung hibrida	0,611	0,240	-0,443
- Tingkat penilaian petani akan daya tahan benih terhadap serangan hama penyakit	0,443	-0,655	-0,013
- Produksi jagung hibrida	0,478	-0,269	-0,504
- Harga jual jagung hibrida (output)	0,594	-0,386	0,285
- Harga benih jagung hibrida	0,262	0,021	0,756
- Tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi	0,633	0,384	0,282

Tabel 6. *Rotate Component Matrix*

Komponen	1	2	3
– Persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida	0,737	-0,228	0,062
– Persepsi petani terhadap tingkat pemahaman benih jagung hibrida	0,688	0,290	-
– Persepsi petani terhadap ketahanan tanaman jagung hibrida dengan HPT	-0,134	0,777	0,052
– Persepsi petani terhadap kemampuan prod. jagung hibrida	0,263	0,578	-
– Persepsi petani terhadap output atau harga jual jagung hibrida	0,088	0,648	0,395
– Persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida	0,029	0,072	0,797
– Persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi	0,640	0,113	0,453

Komponen Ketiga

Komponen ketiga hasil analisis faktor hanya terdiri dari satu variabel yaitu harga benih jagung hibrida yang diberi nama persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida. Sebelum dilakukan rotasi, variabel persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida masuk dalam kategori komponen 3 dengan nilai *faktor loadings* sebesar 0,756 (kuat), dan setelah dilakukan rotasi nilai *faktor loadings* variabel harga menjadi 0,797 (lebih kuat) dan masuk ke dalam kategori komponen faktor 3 (tiga).

Hasil analisis menunjukkan persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida. Sebagian besar petani menyatakan harga produk benih jagung hibrida cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan produk benih jagung lainnya dan memiliki kesesuaian dengan hasil panen yang diterima petani sehingga walaupun harga benih mahal, petani yang mampu membeli akan tetap menggunakan benih jagung hibrida merk tertentu.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida oleh petani di Kecamatan Adiluwih melalui proses pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian. Pengalaman dan pendapatan petani berhubungan positif dengan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih jagung hibrida terdiri dari tiga komponen yaitu perbedaan individu (persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung

hibrida, persepsi petani terhadap pemahaman tentang benih jagung hibrida, dan persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi), persepsi petani terhadap produk (persepsi petani akan kemampuan daya tahan jagung hibrida terhadap hama penyakit tanaman, persepsi petani terhadap harga jual jagung hibrida (output), dan produksi jagung hibrida), serta komponen ketiga yaitu persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua I. 2008. Analisis Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*, 4 (1) : 1858-2664.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013. *Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2010 - 2013*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2013. *Luas Tanam, Panen, dan Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Pringsewu Tahun 2011-2013*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Bandar Lampung.
- Engel JF, RD Blackwell, PW Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen: Jilid 1 dan 2*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Irwan. 2013. Faktor Penentu dan Keputusan Petani dalam Memilih Varietas Benih Kedelai di Kabupaten Pidie. *Jurnal Agrisepe*, 14 (1): 903-1660.
- Khoirunnisa A. 2013. Analisis Pendapatan dan Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 1 (2): 98-104. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/235/234> . [5 Maret 2014].
- Kotler P. 2000. *Manajemen Pemasaran: Jilid 1 dan 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurjannah E. 2013. Analisis Komponen Utama Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menggunakan Benih Inhibrida di Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 1 (2): 156-161. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/242/241>. [5 Maret 2014].
- Pudjowidodo P. 2010. Analisis Faktor. <http://statistikarotasi.Wordpress.com>. [15 Desember 2013].
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Supranto J. 2004. *Analisis Multivariat : Arti dan Interpretasi*. Rineka Cipta. Jakarta.